

MODEL DISKUSI EVALUATIF DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

M. Ony Alvin Saputra¹, Winengan², Hadi Kusuma Ningrat³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram

1onyalvin420@gmail.com, 2winengan@uinmataram.ac.id,

3hadiknt@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study examines principal leadership through evaluative discussions from an Islamic educational management perspective. Principals, as leaders of Islamic educational institutions, play a strategic role in determining the direction, quality, and organizational culture of schools/madrasas. Evaluative discussions, as instruments of deliberation (shura), are deliberative mechanisms rooted in Islamic tradition and have proven effective in improving the quality of leadership policies. By integrating Islamic leadership values such as shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah with a participatory evaluation approach, this paper demonstrates that evaluative discussions are not merely technical-managerial tools, but rather shura practices that strengthen the legitimacy and accountability of principal leadership. Using theoretical frameworks from Muhaimin (2009), Ahmad Tafsir (2012), Wahab and Umiarso (2011), and Fischer's (2003) deliberative evaluation approach, this study presents relevant evaluative discussion models, the challenges of their implementation in madrasas and Islamic schools, and strategies for strengthening deliberation-based leadership capacity. The main findings confirm that effective principals are leaders who are able to foster a culture of open discussion, accept criticism graciously, and use evaluation results as a basis for continuous policy improvement.

Keywords: *principal leadership, evaluative discussion, Islamic education management, shura, madrasah, policy evaluation*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan kepala sekolah melalui diskusi evaluatif dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menentukan arah, mutu, dan budaya organisasi sekolah/madrasah. Diskusi evaluatif sebagai instrumen musyawarah (syura) merupakan mekanisme deliberatif yang berakar pada tradisi Islam dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kebijakan kepemimpinan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dengan pendekatan evaluasi partisipatif, makalah ini menunjukkan bahwa diskusi evaluatif bukan sekadar alat teknis-manajerial, melainkan praktik syura yang memperkuat legitimasi dan akuntabilitas kepemimpinan kepala sekolah. Menggunakan kerangka teori dari Muhaimin (2009), Ahmad Tafsir (2012), Wahab dan Umiarso (2011), serta pendekatan evaluasi deliberatif Fischer (2003), kajian ini memaparkan model-model diskusi evaluatif yang relevan, tantangan implementasinya di madrasah dan sekolah Islam, serta strategi penguatan kapasitas kepemimpinan berbasis musyawarah. Temuan utama

menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu membangun budaya diskusi terbuka, menerima kritik secara lapang dada, dan menjadikan hasil evaluasi sebagai landasan perbaikan kebijakan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, diskusi evaluatif, manajemen pendidikan Islam, syura, madrasah, evaluasi kebijakan

A. Pendahuluan

Kepala sekolah merupakan figur kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagai pemimpin tertinggi di tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah madrasah dituntut untuk menjalankan multi-peran: sebagai administrator, manajer, supervisor, pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), inovator, motivator, sekaligus sebagai tokoh moral dan spiritual bagi seluruh warga sekolah. Dalam tradisi Islam, kepemimpinan semacam ini dikenal sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada amanah tanggung jawab yang diemban bukan sekadar kepada lembaga, tetapi kepada Allah SWT.

Namun dalam praktiknya, banyak kepala sekolah madrasah yang menjalankan kepemimpinan secara *top-down*: kebijakan dirumuskan secara sepihak tanpa mekanisme umpan balik yang memadai, evaluasi dilakukan hanya secara administratif untuk

kepentingan akreditasi, dan suara guru, tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik tidak mendapat ruang yang cukup dalam proses pengambilan keputusan. Padahal, Islam telah mengajarkan prinsip syura (musyawarah) sebagai landasan pengambilan keputusan yang adil dan partisipatif.

Diskusi evaluatif hadir sebagai jawaban atas persoalan tersebut. Diskusi evaluatif adalah proses deliberatif terstruktur yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam menilai, mengkritisi, dan meningkatkan kualitas kebijakan kepemimpinan secara bersama-sama. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, diskusi evaluatif merupakan operasionalisasi dari perintah Allah dalam Surah Ali Imran ayat 159: "...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." Dengan demikian, diskusi evaluatif bukan sekadar praktik manajemen modern, melainkan ibadah dan pelaksanaan ajaran Islam.

Data dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencapai lebih dari 82.000 madrasah dengan sekitar 220.000 rombongan belajar. Besarnya skala ini menjadikan kualitas kepemimpinan kepala sekolah madrasah sebagai faktor determinan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam secara nasional. Oleh karena itu, kajian tentang model kepemimpinan kepala sekolah melalui diskusi evaluatif dalam perspektif manajemen pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikembangkan secara akademis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan teori yang berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis prinsip syura dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku utama yang membahas

kepemimpinan pendidikan dan konsep syura dalam Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang relevan untuk kemudian dirumuskan menjadi model konseptual yang sistematis.

Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun model diskusi evaluatif dalam kepemimpinan kepala sekolah berbasis prinsip syura.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis konseptual, diperoleh beberapa model diskusi evaluatif dalam kepemimpinan kepala sekolah sebagai berikut:

Model Rapat Dewan Guru Evaluatif Berbasis Syura

Model pertama adalah Rapat Dewan Guru Evaluatif Berbasis Syura (RDGE-Syura). Model ini merupakan pengembangan dari rapat dewan guru konvensional yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip syura Islam. Berbeda dari rapat biasa yang sering didominasi oleh kepala sekolah, RDGE-Syura dirancang sebagai forum dialog yang setara di mana setiap guru memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan evaluasi terhadap kebijakan kepala sekolah.

Pelaksanaan RDGE-Syura diawali dengan pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama, yang bertujuan membangun suasana yang sakral, ikhlas, dan berorientasi pada ridha Allah. Setelah itu, kepala sekolah menyampaikan laporan capaian dan evaluasi diri secara jujur dan terbuka, dilanjutkan dengan sesi diskusi di mana setiap guru diberi kesempatan yang sama untuk berbicara. Model ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan (trust) antara kepala sekolah dan guru, serta menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas

karena menggabungkan berbagai perspektif.

Teknis pelaksanaan RDGE-Syura mencakup beberapa elemen penting: (1) penetapan agenda yang jelas dan dikomunikasikan sebelumnya kepada semua peserta; (2) penggunaan talking stick atau kartu suara untuk memastikan setiap peserta mendapat giliran berbicara; (3) pencatatan seluruh masukan oleh notulis yang independen; (4) perumusan kesimpulan dan tindak lanjut secara kolektif; serta (5) evaluasi terhadap pelaksanaan syura itu sendiri untuk perbaikan pertemuan berikutnya.

Model Halaqah Evaluasi Kepemimpinan

Model kedua adalah Halaqah Evaluasi Kepemimpinan, yang mengadaptasi tradisi halaqah (lingkaran kajian) dari tradisi pesantren ke dalam konteks evaluasi kepemimpinan sekolah. Dalam model ini, kepala sekolah dan para guru duduk melingkar tanpa hierarki visual yang mencolok, menciptakan suasana kesetaraan yang kondusif untuk dialog jujur. Model halaqah menekankan dimensi tarbiyah (pembinaan) dalam evaluasi: setiap kritik disampaikan

dalam semangat kasih sayang dan keinginan untuk bersama-sama berkembang.

Halaqah Evaluasi dilaksanakan secara rutin, idealnya setiap bulan, dengan tema yang berganti-ganti sesuai dengan isu-isu kepemimpinan yang aktual. Seorang guru senior atau tokoh yang dihormati dapat bertindak sebagai moderator (*mufawwid*) yang memastikan diskusi berjalan dengan tertib, produktif, dan menjaga adab. Kepala sekolah bukan hanya mendengar, tetapi juga aktif bertanya dan merespons setiap masukan dengan rendah hati (*tawadhu'*).

Keunggulan model halaqah terletak pada dimensi pembinaan spiritual yang menjadi bagian integral dari proses evaluasi. Di tengah halaqah, dapat diselingi dengan renungan ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan dengan tema evaluasi, sehingga proses evaluasi sekaligus menjadi sarana tarbiyah dan tadzkir (pengingat) bagi seluruh peserta.

Model Forum Multistakeholder Evaluatif

Model ketiga adalah Forum Multistakeholder Evaluatif (FME), yang memperluas lingkup diskusi evaluatif melampaui batas internal

sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik, alumni, tokoh masyarakat, dan representasi peserta didik. Model ini berangkat dari prinsip Islam bahwa lembaga pendidikan Islam bukan hanya milik pengelola dan guru, tetapi merupakan amanah umat yang harus dijalankan secara bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan.

FME dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap semester, dalam format yang lebih terbuka dan inklusif. Kepala sekolah menyampaikan laporan kepemimpinan secara terbuka, termasuk capaian, kendala, dan rencana ke depan. Para pemangku kepentingan diberi kesempatan untuk menyampaikan harapan, masukan, dan evaluasi secara konstruktif. Proses ini diakhiri dengan perumusan komitmen bersama (*mitsaq*) untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Model FME sejalan dengan konsep 'Islamic governance' dalam manajemen pendidikan, yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif seluruh komunitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Keterbukaan kepala sekolah dalam

forum semacam ini justru akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat tumbuh dan berkembang dengan dukungan penuh dari seluruh komponen umat.

Proses Pelaksanaan Diskusi Evaluatif

Secara umum, pelaksanaan diskusi evaluatif dalam kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai Islam mencakup empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan (i'dad), yang mencakup penentuan tujuan dan agenda diskusi, identifikasi peserta yang perlu dilibatkan, pengumpulan data dan informasi yang relevan, serta persiapan mental dan spiritual melalui doa dan niat yang ikhlas.

Tahap kedua adalah pelaksanaan diskusi (tanfidz), yang diawali dengan pembukaan bernuansa Islami (basmalah, doa, tilawah), dilanjutkan dengan penyampaian laporan evaluatif oleh kepala sekolah secara jujur dan terbuka, kemudian sesi tanya jawab dan diskusi yang dipandu oleh moderator yang kompeten, dan

diakhiri dengan formulasi rekomendasi secara kolektif.

Tahap ketiga adalah sintesis dan keputusan (istinbath), yaitu proses merangkum seluruh masukan, mengidentifikasi pola dan tema utama, serta merumuskan keputusan dan rekomendasi yang disepakati bersama. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada suara yang terpinggirkan dan setiap keputusan mencerminkan semangat keadilan dan kemaslahatan bersama.

Tahap keempat adalah tindak lanjut dan pertanggungjawaban (mutaba'ah wa mas'uliyah), yang merupakan tahap paling krusial namun sering diabaikan. Kepala sekolah harus memastikan bahwa rekomendasi dari diskusi evaluatif benar-benar ditindaklanjuti secara konsisten, dan melaporkan perkembangannya pada diskusi evaluatif berikutnya. Komitmen pada tahap ini mencerminkan integritas (shiddiq dan amanah) kepemimpinan kepala sekolah.

PEMBAHASAN

Kontribusi Diskusi Evaluatif terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah

Diskusi evaluatif memberikan kontribusi multi-dimensional terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Pada level individual kepala sekolah, diskusi evaluatif mendorong perkembangan kualitas kepemimpinan melalui umpan balik yang jujur dan konstruktif. Seorang kepala sekolah yang secara rutin menerima dan merespons masukan dari guru dan pemangku kepentingan akan tumbuh menjadi pemimpin yang semakin bijaksana, rendah hati, dan peka terhadap kebutuhan lingkungannya.

Pada level organisasi sekolah, diskusi evaluatif berkontribusi pada pembangunan budaya sekolah yang Islami: budaya keterbukaan, kejujuran, saling menghormati, dan komitmen pada perbaikan yang berkelanjutan. Penelitian Mulyasa (2013) tentang kepala sekolah efektif menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif merupakan faktor pembeda utama antara sekolah yang berprestasi dan yang stagnan. Diskusi evaluatif adalah salah satu instrumen paling efektif dalam membangun budaya organisasi semacam itu.

Pada level kebijakan, diskusi evaluatif memastikan bahwa kebijakan kepala sekolah selalu terkoreksi dan tersempurnakan berdasarkan realitas lapangan dan perspektif berbagai pihak. Kebijakan yang dirumuskan melalui proses syura cenderung lebih diterima, didukung, dan diimplementasikan dengan lebih baik oleh seluruh warga sekolah, karena mereka merasa memiliki andil dalam perumusannya.

Dimensi spiritual dari diskusi evaluatif tidak kalah pentingnya. Kepala sekolah yang menjadikan diskusi evaluatif sebagai ibadah — dengan niat ikhlas untuk memperbaiki kualitas amanah yang diemban — akan mendapatkan ketenangan batin, kejernihan pikiran, dan kemantapan dalam mengambil keputusan. Ini sejalan dengan janji Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 9: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Diskusi evaluatif adalah sarana untuk terus menambah pengetahuan dan memperbaiki diri.

Analisis Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, kepemimpinan

kepala sekolah diatur dalam berbagai regulasi, di antaranya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah serta Peraturan Menteri Agama yang mengatur pengangkatan dan tugas kepala madrasah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi manajerial, kewirausahaan, dan supervisi yang harus dijalankan secara profesional dan akuntabel.

Berdasarkan analisis isi kebijakan, terdapat penekanan pada kompetensi kepemimpinan yang meliputi kemampuan perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi, serta pengembangan sekolah. Namun demikian, aspek partisipatif dalam pengambilan keputusan, khususnya melalui mekanisme musyawarah yang sistematis, belum dijabarkan secara operasional dalam kebijakan tersebut. Prinsip keterlibatan guru dan pemangku kepentingan memang tersirat, tetapi belum diatur dalam bentuk model atau prosedur yang konkret.

Dalam praktik di lapangan, implementasi kebijakan kepemimpinan kepala sekolah masih

menunjukkan kecenderungan top-down, di mana proses pengambilan keputusan seringkali didominasi oleh kepala sekolah tanpa melibatkan guru dan stakeholder secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan normatif yang menekankan akuntabilitas dan profesionalisme dengan praktik kepemimpinan yang belum sepenuhnya partisipatif.

Model diskusi evaluatif berbasis prinsip syura yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap kesenjangan tersebut. Melalui model RDGE-Syura, Halaqah Evaluasi, dan Forum Multistakeholder Evaluatif, prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dapat diimplementasikan secara lebih konkret dan sistematis dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi perbaikan kebijakan yang mengarah pada penguatan mekanisme evaluasi partisipatif dalam kepemimpinan sekolah. Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, perlu mempertimbangkan integrasi model diskusi evaluatif ke dalam regulasi kepemimpinan kepala

sekolah sebagai bagian dari standar pengelolaan pendidikan. Selain itu, program pelatihan dan pengembangan kepala sekolah perlu memasukkan kompetensi fasilitasi diskusi dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah sebagai bagian penting dari kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif.

Tantangan Implementasi Diskusi Evaluatif di Madrasah

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi diskusi evaluatif di madrasah dan sekolah Islam menghadapi sejumlah tantangan nyata. Tantangan pertama adalah budaya sungkan dan ewuh pakewuh dalam konteks hubungan guru dengan kepala sekolah. Dalam budaya Indonesia yang kental dengan nilai hierarki, banyak guru yang merasa tidak nyaman untuk menyampaikan kritik atau evaluasi negatif terhadap kebijakan kepala sekolah, meskipun secara Islam hal tersebut adalah kewajiban amar ma'ruf nahi munkar.

Tantangan kedua adalah kepemimpinan yang fragile atau mudah tersinggung. Sebagian kepala sekolah memaknai kritik sebagai serangan terhadap otoritas dan harga

diri, sehingga secara tidak sadar menciptakan suasana yang tidak aman bagi guru untuk berbicara jujur. Kepala sekolah semacam ini perlu memahami bahwa dalam Islam, menerima nasihat (qabul al-nasihat) dan mengakui kesalahan (i'tiraf bi al-khata') adalah tanda kebesaran jiwa, bukan kelemahan.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dan prioritas. Madrasah dan sekolah Islam sering kali beroperasi dalam kondisi kelebihan beban administratif, sehingga kepala sekolah dan guru merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan diskusi evaluatif secara berkualitas. Diskusi evaluatif sering direduksi menjadi rapat rutin yang formal dan tidak substantif.

Tantangan keempat adalah ketidakmampuan fasilitasi. Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan memfasilitasi diskusi yang inklusif, produktif, dan berdampak. Tanpa keterampilan fasilitasi yang memadai, diskusi evaluatif dapat berubah menjadi arena perdebatan yang tidak produktif atau monolog kepala sekolah yang berulang. Hal ini memerlukan investasi dalam pelatihan

kepemimpinan dan fasilitasi bagi para kepala sekolah Islam.

Strategi Penguatan Diskusi Evaluatif

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif dan berakar pada nilai-nilai Islam. Strategi pertama adalah penguatan komitmen dan kapasitas kepala sekolah. Kepala sekolah perlu menginternalisasi pemahaman bahwa syura dan muhasabah adalah kewajiban agama, bukan sekadar pilihan manajemen. Pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan fasilitasi diskusi merupakan investasi penting yang harus diprioritaskan oleh Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam.

Strategi kedua adalah membangun psikological safety berbasis akhlak Islam. Kepala sekolah perlu secara aktif dan konsisten menciptakan iklim di mana guru merasa aman, dihargai, dan didorong untuk berbicara jujur. Ini dapat dilakukan melalui keteladanan kepala sekolah dalam merespons kritik dengan lapang dada, memberikan

penghargaan (syukuran jazilan) kepada guru yang menyampaikan masukan konstruktif, dan tidak pernah menggunakan informasi dari diskusi evaluatif untuk tujuan-tujuan yang merugikan.

Strategi ketiga adalah institusionalisasi diskusi evaluatif dalam kalender dan sistem sekolah. Diskusi evaluatif harus dimasukkan sebagai agenda rutin yang ditetapkan dalam program tahunan sekolah, bukan kegiatan ad hoc yang dilakukan saat ada masalah. Penetapan waktu, tempat, peserta, dan agenda diskusi evaluatif secara terstruktur akan membantu membangun rutinitas dan budaya evaluatif yang berkelanjutan.

Strategi keempat adalah pengembangan sistem dokumentasi dan tindak lanjut yang transparan. Setiap hasil diskusi evaluatif harus didokumentasikan dengan baik dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Laporan tindak lanjut dari rekomendasi diskusi sebelumnya harus selalu disampaikan di awal diskusi berikutnya, sehingga terbangun siklus akuntabilitas yang jelas dan dipercaya oleh semua pihak.

Implikasi bagi Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Islam

Kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah melalui diskusi evaluatif memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan kepala sekolah di lingkungan Kementerian Agama. Program seleksi dan pengangkatan kepala madrasah perlu menyertakan penilaian terhadap kemampuan calon dalam memfasilitasi diskusi, menerima kritik, dan membangun konsensus — sebagai cermin dari kematangan kepemimpinan Islami.

Program Diklat kepala madrasah yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan perlu diperkuat dengan modul kepemimpinan evaluatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan fasilitasi diskusi. Selain itu, program pendampingan (coaching) oleh pengawas madrasah perlu secara spesifik menyentuh kemampuan kepala madrasah dalam menyelenggarakan diskusi evaluatif yang berkualitas.

Bagi program studi Manajemen Pendidikan Islam di level pascasarjana, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran

berbasis pengalaman (experiential learning) yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk berlatih memfasilitasi dan menganalisis diskusi evaluatif secara langsung. Kemampuan praktis ini adalah bekal yang sangat berharga bagi calon pemimpin lembaga pendidikan Islam di masa depan.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif manajemen pendidikan Islam merupakan amanah yang harus dijalankan berdasarkan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, sehingga membentuk kepemimpinan yang terbuka dan akuntabel. Diskusi evaluatif menjadi wujud penerapan prinsip syura dan muhasabah, yang tidak hanya bersifat manajerial tetapi juga bernilai ibadah. Model yang dapat diterapkan meliputi RDGE-Syura, Halaqah Evaluasi, dan Forum Multistakeholder Evaluatif yang fleksibel sesuai kebutuhan. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti budaya sungkan, keterbatasan waktu, dan kemampuan fasilitasi, sehingga diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kapasitas kepala sekolah, penciptaan iklim psikologis yang aman, serta

sistem tindak lanjut yang terstruktur dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin, & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Antara teori dan praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Fischer, F. (2003). *Reframing public policy: Discursive politics and deliberative practices*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Langguglung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologis, filsafat dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Husna Baru.
- Muhaimin. (2009). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga*

pendidikan Islam. Jakarta, Indonesia: Erlangga.

- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi dan aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Teras.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). New Jersey, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Dokumen :**
- Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik pendidikan Islam 2022/2023*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.